



JUJU MASUNAH, YOYOH SITI MARIAH & YANTI HERIYAWATI

## Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk *Event* Pariwisata di Cirebon

**RESUME:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang pemanfaatan potensi budaya lokal untuk “event” pariwisata melalui sanggar seni pertunjukan di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode “project based research”. Langkah-langkah penelitian dengan mendiagnosa sanggar seni pertunjukan, yaitu Panji Asmara dari Desa Slangit, Kabupaten Cirebon, yang berperan dalam “event” wisata di Kraton Kasepuhan dan Goa Sunyaragi, Cirebon. Kemudian, peneliti membuat rancangan solusi atas masalah yang dihadapi sanggar seni dengan menggunakan konsep seni wisata. Langkah berikutnya adalah mengimplemenasikan rancangan tersebut dengan cara diskusi terlebih dahulu antara peneliti dan pimpinan sanggar seni, lalu dilanjutkan dengan kegiatan latihan dan pertunjukan seni. Peneliti mengobservasi proses implementasi rancangan, kemudian mengevaluasi hasilnya melalui pertunjukan di panggung pesanggrahan Sunyaragi. Penelitian menyimpulkan bahwa sanggar seni pertunjukan mampu mengemas paket seni pertunjukan untuk “event” pariwisata dengan jenis seni topeng yang variatif, yaitu topeng berukuran besar yang menggambarkan binatang totem sampai topeng berukuran kecil yang mengoptimalkan pemanfaatan seni budaya Cirebon. Atraksi ini merupakan “event” lokal yang ditampilkan setiap bulan di destinasi wisata Goa Sunyaragi di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, untuk hiburan. Akhirnya, respon wisatawan terhadap paket seni wisata ini perlu dikaji.

**KATA KUNCI:** Budaya Lokal; Sanggar Seni Pertunjukan; Seni Wisata; Goa Sunyaragi di Cirebon.

**ABSTRACT:** “Utilizing the Local Cultural Potential through Performing Arts Groups for Tourism Event in Cirebon”. The purpose of this article is to describe the research results on the use of local cultural potential as the means of performing arts group for tourism event in Cirebon, West Java, Indonesia. This research uses project-based research method. The research begins with diagnosing the problem of performing arts group, namely Panji Asmara from Slangit Village, Cirebon Regency, which participate in tourism events, in which the art group usually performs at the Palace of Kasepuhan and Cave of Sunyaragi, Cirebon. Then, the researchers designed a prescribe to solve the problem by using the concept of tourism art. The next step is to implement the concept design by discussing a theme of permormance between the researchers and the art group’s leader, and then proceed with training and performance arts. Researchers observed the process of implementation tourism art concept, and the results of activities through the performance in the Sunyaragi guesthouse stage. The study concluded that the performing arts group was able to organize a package of performance arts for tourism events with a variety of types of mask art, namely large masks depicting totem animals to small masks that optimize the use of Cirebon cultural arts. This attraction is a local event held every month in the tourist destination of Sunyaragi Cave in Cirebon, West Java, Indonesia, for entertainment. Finally, tourist responses to this art tour package need to be assessed.

**KEY WORD:** Local Culture; Performing Arts Group; Tourism Art; Sunyaragi Cave in Cirebon.

**About the Authors:** Prof. Juju Masunah, Ph.D. dan Yoyoh Siti Mariah, M.Si. adalah Dosen Departemen Pendidikan Tari FPDS UPI (Fakultas Pendidikan Desain dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Dr. Yanti Heriyawati adalah Dosen PPs ISBI (Program Pascasarjana, Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung, Jalan Buahbatu No.212, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel: [jmasunah@upi.edu](mailto:jmasunah@upi.edu) dan [heriyawati@yahoo.com](mailto:heriyawati@yahoo.com)

**Suggested Citation:** Masunah, Juju, Yoyoh Siti Mariah & Yanti Heriyawati. (2020). “Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk *Event* Pariwisata di Cirebon” in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 13(1), May, pp.25-44. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with ISSN 1979-0112 (print) and ISSN 2622-6855 (online).

**Article Timeline:** Accepted (February 15, 2020); Revised (April 17, 2020); and Published (May 30, 2020).

## PENDAHULUAN

Cirebon adalah suatu daerah di pesisir PANTURA (Pantai Utara) Jawa, daerah yang berbatasan antara Jawa Barat dengan Brebes di Jawa Tengah. Cirebon memiliki sejarah kesultanan sejak abad ke-15 Masehi (Sunardjo, 1996; Sucipto, 2010; ANRI, 2014; dan Mahfudzoh, 2018). Kini, Cirebon diproyeksikan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Barat, dengan fokus wisata budaya dan sejarah (Jaelani, 2017; Dinillah, 2019; dan Widiawaty & Pramulatsih, 2019).

Hal ini karena Cirebon memiliki kekayaan budaya, seperti Kreta Kencana Ki Gede Pedati, Kerajinan Batik, Lukisan Kaca, Kuliner, beragam Seni Pertunjukan, benda-benda sejarah di Museum, Makam Sunan Gunung Jati, Keraton Kasepuhan, Keraton Kacrebongan, dan Keraton Kanoman. Ketiga keraton ini eksis dalam mengembangkan seni dan budaya, dengan melibatkan sanggar seni pertunjukan (Mihardja & Rudianto, 2018; Mariana, 2019; dan Sari & Yalia, 2019).

Sanggar seni, sebagai institusi pendidikan non-formal dan penyedia jasa pertunjukan, memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian kesenian dan pengembangan pariwisata. Didalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, No.42 Tahun 2009 dan No.40 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan, memuat istilah "pelestarian". Yang dimaksud dengan "pelestarian" dalam peraturan bersama ini adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan secara dinamis (cf Abdullah, 2006; Purnama, 2015; dan Setneg RI, 2019).

Dalam Undang Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 dirumuskan istilah "pengembangan" adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan; serta istilah "pemanfaatan" yaitu upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya,

pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional (Setiawan, 2017; Setneg RI, 2017; dan Prabowo, 2020).

Salah satu objek pemajuan kebudayaan adalah seni. Sanggar-sanggar seni di masyarakat saat ini berperan dalam proses pendidikan non-formal; dan sanggar seni mampu berkontribusi dalam berbagai *event*, baik lokal, nasional, maupun internasional, untuk berbagai kepentingan, antara lain hiburan, lomba, seni pertunjukan, dan atraksi pariwisata. Oleh karena itu, keberadaan sanggar seni perlu mendapat perhatian, baik biaya, fasilitas, maupun ruang pentas, agar produktivitasnya terus hidup dan para pelakunya juga bisa menghidupi dirinya dari kreativitas yang dilakukan (Abdullah, 2006; Purnama, 2015; dan Intani, 2019).

Pada tahun 2018, Tim Peneliti dari UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung bekerjasama dengan sanggar seni pertunjukan di Cirebon, yaitu Panji Asmara dari Desa Slangit di Kabupaten Cirebon dan Sekar Pandan dari Desa Pulosaren di Kota Cirebon, berusaha mengembangkan kreativitas sanggar dalam memanfaatkan seni budaya lokal sebagai *event* pariwisata (cf Masunah, 2018a-2018f; Susilo, Saripudin & Moeis, 2018; dan Hidayani & Lanjari, 2019).

Namun, dalam tulisan ini, peneliti hanya memfokuskan pada kegiatan dan kerjasama dengan sanggar seni Panji Asmara, yang berkiprah dalam *event* pariwisata di area Goa Sunyaragi, Cirebon. Para seniman dari sanggar seni pertunjukan tersebut merupakan para *Abdi Dalem* keraton Kasepuhan Cirebon, sehingga lokasi pertunjukan sanggar seni Panji Asmara ini ditunjuk oleh Sultan Sepuh XIV, Pangeran Arief Natadiningrat (Jaelani, 2017; Aziz, Kodir & Ernawati, 2018; dan Masunah, 2018a-2018f).

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan potensi seni-budaya Cirebon yang beragam untuk sebuah paket sajian untuk penonton atau wisatawan dari luar kota Cirebon. Selama ini, sanggar seni Panji Asmara menampilkan tari-tarian, sebagaimana yang diajarkan di sanggar

kepada siswanya. Padahal, di Cirebon terdapat variasi seni yang dapat dikemas untuk menggambarkan konteks budaya Cirebon.

Dalam hal ini, R.M. Soedarsono (1998 dan 2003), dan sarjana lain, mengidentifikasi ciri khas seni wisata, yaitu: (1) Tiruan dari aslinya; (2) Singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) Penuh variasi; (4) Ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta simboliknya; serta (5) Murah harganya. Tiga ciri khas seni wisata sudah dimiliki oleh sanggar yang menjadi subjek penelitian, yaitu: murah harganya, dihilangkan nilai sakralnya, dan singkat pertunjukannya (Soedarsono, 1998 dan 2003; Monariyanti, 2015; dan Jaeni & Ramlan, 2018).

Pertunjukan kesenian yang disajikan oleh sanggar seni Panji Asmara di Sunyaragi, Cirebon sudah termasuk kedalam tiket masuk lokasi wisata, yaitu antara IDR 10,000 (sepuluh ribu Rupiah Indonesia) untuk mahasiswa dan pelajar; serta maksimum IDR 15,000 (limabelas ribu Rupiah Indonesia) untuk umum. Kesenian yang disajikan tidak sakral, meskipun kadang-kadang menggunakan *pedupaan*, serta waktu pertunjukan sekitar satu setengah jam. Harga tiket ini termasuk murah, karena pengunjung dapat mengamati pertunjukan, sekaligus mengamati situs bersejarah Goa Sunyaragi (Tufailah, 2016; Masunah, 2018a-2018f; dan Ma'sum, Kirono & Handaru, 2019).

Ciri khas seni wisata lainnya, yang belum terpenuhi oleh sanggar seni ini, antara lain, variatif dan menarik. Ukuran "menarik" sebenarnya sangat relatif, tetapi "variatif" ini yang perlu digarap oleh sanggar seni tersebut. Maka, tim peneliti mendampingi sanggar seni pertunjukan dari bulan April sampai dengan Agustus 2018, untuk mengoptimalkan pemanfaatan seni-budaya lokal Cirebon untuk tontonan wisatawan (*cf* Kuswarsantyo, 2013; Lahpan & Rustiyanti eds., 2018; dan Masunah, 2018a-2018f).

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan pendampingan sanggar seni Panji Asmara

dalam memanfaatkan potensi budaya lokal untuk *event* pariwisata di area Goa Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah *Project-Based Research*, yang dirumuskan oleh Randy Stoecker (2005) dan sarjana lainnya. Metode ini juga digunakan untuk penelitian terapan, yang menggunakan paradigma kualitatif. Ciri khas metode ini adalah untuk memperbaiki situasi komunitas sebagai subjek sasarannya. Metode ini digambarkan secara bertahap, mulai dari: diagnose masalah, membuat resep atau perencanaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, mengimplementasikan resep, dan mengevaluasi keberhasilannya (*cf* Stoecker, 2005; Cresswell, 2014; Suandani, 2014; Wajdi, 2017; Sandi, 2018; dan Fadila, Suryana & Giyartini, 2019).

Peneliti mendiagnosa masalah sanggar seni pertunjukan, khususnya dari cara penyajiannya dan jenis seni yang ditampilkan. Kemudian, peneliti membuat rancangan atau resep dengan menggunakan konsep "seni wisata" yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono (1998 dan 2003) dan sarjana lainnya. Konsep seni wisata ini, kemudian, didiskusikan dengan pimpinan sanggar seni untuk memperbaiki cara sajian yang berbeda dari biasanya, dan memilih jenis-jenis kesenian yang sesuai dengan karakteristik lokasi dalam pentas sanggar seni Panji Asmara, dengan menggunakan ruang pentas terbuka di Pasanggrihan Sunyaragi, Kota Cirebon (Soedarsono, 1998 dan 2003; Yulianto, 2015; Jaelani, 2017; dan Aziz, Kodir & Ernawati, 2018).

Peneliti mengajukan tema pementasan yang menggambarkan konteks budaya Cirebon, yaitu acara "hajatan khitanan" di masyarakat. Jika acara khitanan, biasanya, ada jenis kesenian untuk "helaran" dan hiburan untuk tamu undangan. Jenis seni yang dipilih untuk hiburan diserahkan kepada pimpinan sanggar. Tema sajian ini disetujui oleh pimpinan sanggar seni. Setelah itu, langkah berikutnya adalah melakukan proses latihan sebagai bentuk

implementasi dari rancangan reproduksi. Tampaknya, pimpinan sanggar seni sudah faham akan susunan tampilan dan cara sajiannya, sehingga dialog antara peneliti dengan pimpinan sanggar seni berjalan lancar (Rusydi, 2014; Ramdhany, 2016; dan Masunah, 2018a-2018f).

Langkah akhir adalah evaluasi kegiatan yang dihasilkan dalam bentuk pertunjukan. Dalam rangka pertunjukan seni, tim peneliti mengundang 70 Mahasiswa dari Departemen Pendidikan Tari FPDS UPI (Fakultas Pendidikan Desain dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, sebagai penonton atau wisatawan, disamping para wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut (Sedyawati, 1981; Soedarsono, 1984 dan 2003; Jazuli, 2001; dan Masunah, 2016 dan 2018a-2018f). Lihat gambar 1.

Berdasarkan penjelasan J.W. Cresswell (2014), dan sarjana lain, tentang penelitian kualitatif bahwa alat utama dalam mengumpulkan data dan melakukan analisis data adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti melakukan observasi partisipatif di lapangan. Oleh karenanya, data-data diperoleh melalui observasi partisipasi, yaitu keterlibatan langsung peneliti sebagai perumus konsep sajian dan penonton (Soedarsono, 1999; Marshall & Ronsman, 2014; dan Cresswell, 2014).

Peneliti juga mewawancarai para seniman yang terlibat dalam mereproduksi sajian untuk konteks wisata seni ini, dan wawancara kepada pengunjung, baik mahasiswa maupun wisatawan. Untuk mengukur ketercapaian kegiatan ini, peneliti menganalisis perbedaan cara sajian sebelum dan sesudah kegiatan penelitian, serta respon penonton dan ketertarikan mereka terhadap seni pertunjukan khas Cirebon di lokasi wisata Goa Sunyaragi (cf Rachmawati, 2007; Wahyuni, 2014; dan Rojabi, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Sanggar Seni Panji Asmara dan Goa Sunyaragi.* Sanggar seni Panji Asmara berlokasi di Desa Slangit, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon. Menurut



**Gambar 1:**

“Dokumentasi: Mahasiswa Departemen Pendidikan Tari FPDS UPI (Fakultas Pendidikan Desain dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia) di Goa Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia”  
(Sumber: Juju Masunah, 2016)

penjelasan Inusi, sanggar seni ini berdiri pada tahun 1969, yang dipimpin oleh almarhum Sudjana Ardja, seorang Dalang Topeng dari Desa Slangit. Setelah bapak Sudjana Ardja meninggal dunia, pada tahun 2006, pimpinan sanggar seni Panji Asmara adalah Inusi, tetapi sering dipanggil Inu Kertapati, putra dari Dalang Topeng Sudjana Ardja. Di Cirebon, istilah “Dalang Topeng” berarti penari topeng (Barunawati & Paturusi, 2016; dan Sulistyami, 2017).<sup>1</sup>

Sanggar seni ini mengadakan pelatihan rutin Tari Topeng Cirebon, gamelan, dan kerajinan topeng kepada siswa sekolah yang berminat. Inu (panggilan pendek Inusi) juga mengajar tari di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Pakungwati,

<sup>1</sup>Lihat juga, misalnya, Wawancara dengan Responden A, yakni Inusi dan sering dipanggil Inu Kertapati, putra dari Dalang Topeng Sudjana Ardja dan sebagai pimpinan sanggar seni Panji Asmara, di Desa Slangit, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 23 Juni 2018; dan “Video: Sudjana Ardja, Maestro Topeng Cirebon Gaya Slangit” dalam *Gumug Jati Cirebon*, pada 12 Februari 2013. Tersedia secara online juga di: <http://gunung-jati.blogspot.com/2013/02/sujana-arja-maestro-topeng-cirebon-gaya.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].

Cirebon, serta menjadi pelatih dan penari Tari Topeng untuk berbagai kegiatan di masyarakat. Para pemain gamelan dan penari adalah anggota sanggar seni Panji Asmara sendiri (Barunawati & Paturusi, 2016; Sulistyami, 2017; dan *ibidem* catatan kaki 1).

Atas *titah* dari Sultan Sepuh, sejak tahun 2016, sanggar seni Panji Asmara ini menyelenggarakan pentas secara regular setiap bulan sebagai atraksi wisata di Keraton Kasepuhan dan ruang terbuka di halaman pesanggrahan Sunyaragi, Kota Cirebon. Adapun waktunya dilaksanakan setiap hari Minggu, antara jam 9.00 sampai dengan jam 11.30 WIB (Waktu Indonesia Barat) untuk pentas di Keraton Kasepuhan; serta hari Sabtu, antara jam 9.00 sampai dengan jam 11.30 WIB di Pesanggrahan Sunyaragi (Barunawati & Paturusi, 2016; Nugraha, 2017; Triguno, 2018; dan *ibidem* catatan kaki 1).

Sunyaragi, atau dikenal Goa Sunyaragi, berlokasi di Kelurahan Sunyaragi, Kesambi, Kota Cirebon. Goa Sunyaragi berada di area seluas 15 hektar, berlokasi disamping jalan *by pass* Brigjen (Brigadir Jenderal) Dharsono, Kota Cirebon. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang *Abdi Dalem* Keraton Kasepuhan, "Sunyaragi" berasal dari dua suku kata, yaitu *sunya* artinya sunyi, sedangkan *ragi* berarti raga, yang jika disatukan maka *Sunya-ragi* memiliki arti "raga yang sepi" (*cf* Mardana, 2003; Paramarini & Arief, 2019; dan Rudi, 2019).<sup>2</sup>

Goa Sunyaragi merupakan tempat bersemedi Sultan Cirebon dan keluarganya di masa lalu. Hal ini terlihat dari bangunannya yang berbentuk goa-goa kecil dan terbuat dari batu karang yang menyerupai gunung; terdapat pula aliran air diantara goa-goa tersebut, sehingga sering disebut *Taman Air* Sunyaragi. Goa-goa tersebut memiliki nama dan fungsinya masing-masing. Di depan Goa Sunyaragi terdapat ruang pentas, berupa teater arena, tempat kesenian Cirebon

sesekali dipentaskan dalam sebuah festival; dan sebelah kiri Goa Sunyaragi terdapat bangunan yang disebut *pesanggrahan* (Mardana, 2003; Prodjo, 2015; Paramarini & Arief, 2019; dan *ibidem* catatan kaki 2).

Goa Sunyaragi merupakan benda cagar budaya yang dilindungi dan salah satu destinasi wisata sejarah di Cirebon. Di sekeliling depan area Goa Sunyaragi ini sudah ditata area parkir, gerai kuliner, dan ruang staf, termasuk ruang karcis di pintu masuk area Goa (Nurhana, 2013; Aziz, Kodir & Ernawati, 2018; Paramarini & Arief, 2019; dan *ibidem* catatan kaki 2).

**Cara Sajian Seni Wisata di Pesanggrahan Sunyaragi.** Peneliti telah mengobservasi pertunjukan sanggar seni Panji Asmara di pesanggrahan Sunyaragi sejak tahun 2016. Ketika itu, peneliti membawa Mahasiswa Departemen Pendidikan Tari FPDS UPI (Fakultas Pendidikan Desain dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, berjumlah 70 orang yang mengambil Mata Kuliah Topeng Cirebon. Tujuan kunjungan ke Cirebon adalah untuk mengenal lebih dekat Tari Topeng Cirebon dalam konteks budayanya. Pada tanggal 20 Mei 2017, tim peneliti lebih khusus berperan sebagai wisatawan, serta mengobservasi cara sajian seni pertunjukan dan jenis-jenis kesenian yang ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran cara sajian dan jenis tarian, sebelum kegiatan pendampingan sanggar seni dimulai (*cf* Masunah & Karwati, 2003; Yulianto, 2015; Barunawati & Paturusi, 2016; dan Masunah, 2016).

Tempat pertunjukan sanggar seni Panji Asmara di depan pesanggrahan Sunyaragi, sedangkan untuk penempatan gamelan dan pemainnya di teras ruang depan pesanggrahan dan beratap. Ruang pentas penari berada di teras depan tanpa atap, tetapi berkarpet hijau, dimana penonton berada di tiga arah hadap (kiri, kanan, depan). Antara penyaji tarian dan penonton seolah-olah tidak berjarak (Barunawati & Paturusi, 2016; Masunah, 2016; dan Ma'sum, Kirono & Handaru, 2019).

Sajian kesenian menggunakan konsep satu arah hadap. Penonton disediakan

<sup>2</sup>Lihat juga, misalnya, Wawancara dengan Responden B, yakni Jajat, seorang *Abdi Dalem* Keraton Kasepuhan dan Pengelola Goa Sunyaragi, di Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 26 Juni 2018.

kursi di bawah pepohonan rindang yang ada di depan pesanggrahan. Sanggar seni Panji Asmara membawa sekitar 12 orang penabuh gamelan dan sekitar 10 orang penari. Para penari berasal dari sanggar seni dan siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Pakungwati, Cirebon. Pengantar sajian tari dijelaskan oleh salah seorang penabuh gamelan, dengan berbahasa Jawa Cirebon (*cf* Wahidin, 2006; Rosidi, 2010; Barunawati & Paturusi, 2016; dan Masunah, 2016).

Cara penyajian diawali oleh musik gamelan sebagai pembuka untuk menarik perhatian pengunjung datang ke lokasi pentas. Setelah itu, secara berturut-turut, ditampilkan tiga jenis tarian, yaitu: Tari Topeng Klana Cirebon, Tari Wayang Ganda Manah, dan Tari Tayub. Tari Topeng Cirebon merupakan sajian utama sanggar tari ini. Pada tanggal 20 Mei 2017, disajikan dua tarian, yaitu *Pamindo* dan *Klana* (Masunah & Karwati, 2003; Tufailah, 2016; Masunah, 2017; Hidayani & Lanjari, 2019; dan Rohmani & Nurasih, 2019). Lihat gambar 2.

Dalam konteks ini, Toto Amsar Suanda (2009), dan sarjana lain, menjelaskan bahwa pertunjukan Tari Topeng Cirebon yang lengkap memiliki 6 tarian, yaitu: tari *Panji*, tari *Pamindo*, tari *Rumingang*, tari *Tumenggung*, tari *Jinggananom*, dan tari *Klana* (Suanda, 2009; Khotijah, 2017; dan Hidayani & Lanjari, 2019). Namun, dalam pertunjukan di pesanggrahan ditampilkan satu atau dua tarian saja. Sajian lainnya adalah *repertoire* tari yang tidak memakai topeng, seperti Tari Wayang Ganda Manah, yang merupakan salah satu tokoh dalam cerita Mahabarata (Herliani, 1985; Sumiati, 2012; Rusliana, 2016; dan Masunah, 2017).

Tari *Tayub* adalah tarian sosial yang ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Selesai menari, para penari Tari *Tayub* membawa selendang untuk mengajak penonton menari bersama. Tarian ini disajikan pada bagian akhir pertunjukan (*cf* Wiyono, 2009; Sari, 2016; Baequniyyah, 2016/2017; dan Masunah, 2017).

Penonton berada di depan pesanggrahan dan duduk di kursi atau berdiri; sedangkan



**Gambar 2:**  
“Dokumentasi: Tari Wayang Ganda Manah”  
(Sumber: Juju Masunah, 2017)

penari menghadap ke penonton. Setelah menonton acara kesenian, para pengunjung menuju ke Goa Sunyaragi. Ada pula pengunjung Goa Sunyaragi yang tidak datang ke lokasi pertunjukan, melainkan mereka langsung menuju Goa dan foto-foto daripada mengapresiasi tari. Dengan kata lain, sebenarnya daya tarik utama bagi wisatawan adalah Goa Sunyaragi (Nurhana, 2013; Masunah, 2017; Aziz, Kodir & Ernawati, 2018; Paramarini & Arief, 2019).

Hal ini mungkin senada dengan pendapat Donald Getz & Stephan J. Page (2016), dan sarjana lain, yang mengatakan bahwa dalam *event* lokal itu sangat rendah minat wisatawan untuk berkunjung; dan berbeda dengan *event* besar yang bersifat internasional (Getz & Page, 2016; Saputra, 2016; dan Simanjuntak, Fauzi & Irawan, 2018). Namun demikian, pemanfaatan seni budaya lokal dalam konteks pariwisata memiliki aspek politis dalam pelestarian kesenian. Hal ini senada dengan pandangan Yuzar Purnama (2015), dan sarjana lain, bahwa sanggar seni memiliki peran dalam melestarikan kesenian tradisional. Selain itu, *event* pariwisata memiliki aspek ekonomi bagi para seniman dan pertunjukan seni tradisional (*cf* Purnama, 2015; Hafid, 2017; dan Irhandayaningsih, 2018). Maka dari itu, tim peneliti mendorong agar sanggar seni Panji Asmara melibatkan grup seni lainnya untuk memperkaya tampilan seni pertunjukan di Cirebon.

**Reproduksi Cara Sajian Seni Wisata di Pasanggrahan Sunyaragi.** Sesuai dengan konsep “seni wisata”, yang dikemukakan oleh Soedarsono (1998 dan 2003), dan sarjana lain, bahwa salah satu ciri seni wisata adalah variatif dan menarik dalam cara sajian (Soedarsono, 1998 dan 2003; Putra, 2012; dan Yulianto, 2015). Maka, dalam rangka pendampingan sanggar seni Panji Asmara, peneliti mendiskusikan dengan pimpinan sanggar seni tentang rancangan atau konsep reproduksi sajian dengan mengusung sebuah tema, sehingga pilihan *repertoire* tari juga sesuai dengan tema ini.

Tema sajian yang ditawarkan adalah konteks “Hajatan Khitanan” di masyarakat Cirebon. Dalam hajatan khitanan ini, anak yang akan dikhitan biasanya diarak terlebih dahulu keliling kampung, atau *helaran*, dengan menunggang Burok. Cara ini masih dilaksanakan di Desa Bojongsari, Kecamatan Losari, Brebes, Jawa Tengah, lokasi yang berbatasan dengan Losari, Cirebon, Jawa Barat, dengan menampilkan Burok Prasasti (Rusydi, 2014; Ramdhany, 2016; dan Pamungkas, Aesijah & Sunarto, 2018).

Setelah *helaran*, kemudian acara dilanjutkan dengan hiburan yang menampilkan pertunjukan tari. Dalam pertunjukan tarian, peneliti menyarankan untuk memilih jenis kesenian khas Cirebon, yang sesuai dengan karakteristik tempat pentas terbuka. Potensi budaya Cirebon yang dipilih sanggar seni adalah jenis-jenis topeng, antara lain: *Burok*, *Berokan*, *Tari Topeng Cirebon*, *Tari Topeng Beling*, dan *Sintren*. Sebenarnya, *Sintren* tidak memiliki penutup muka berupa topeng, melainkan penarinya memakai kacamata hitam yang dianggap sebagai topeng (Lasmiyati, 2011; Agustine, 2014; Shafa, 2015; dan Masunah, 2018a).

Kesenian yang disarankan untuk disajikan sudah jadi, sehingga pimpinan sanggar seni Panji Asmara hanya berperan sebagai pengatur laku; dan para seniman bersama-sama menyusun urutan tampilan secara singkat, sekitar 1.5 jam. Pimpinan sanggar seni menunjuk MC (*Master of Ceremony*) atau Pembawa Acara dari

salah seorang pemain gamelan yang biasa membawakan acara pertunjukkan di Sunyaragi, Cirebon, dengan Bahasa Jawa khas Cirebon. Tampaknya, pimpinan sanggar seni belum sadar bahwa penonton kebanyakan bukan orang Cirebon, yang tidak faham Bahasa Jawa khas Cirebon (Rosidi, 2010; Barunawati & Paturusi, 2016; dan Masunah, 2018a).

Pada tanggal 26 Juni 2018, acara pementasan atraksi seni pertunjukan dimulai pada jam 10.00 pagi, yang diawali dengan musik gamelan didalam pasanggrahan Sunyaragi. Sedangkan di area parkir kendaraan bermotor, terdengar pula tabuhan iringan musik *rebana* yang mengiringi *Burok*. Suasana di dalam dan di luar area Sunyaragi terasa rame, sehingga mengundang pengunjung untuk hadir di area pasanggrahan Sunyaragi. Semua rombongan, termasuk penari *Topeng Klana* dan *Topeng Beling*, mengikuti *helaran* dari area parkir di luar, menuju ke dalam area pentas di pasanggrahan Sunyaragi (Masunah, 2018a).

*Burok* berjalan paling depan, diikuti oleh para penari, dan rombongan paling belakang adalah rombongan musik *Rebana* dan *Dogdog*. Dalam hal ini, *Burok* ditampilkan secara pasangan, berupa dua topeng besar menyerupai binatang Kuda Bersayap dan berwajah manusia. Satu *Burok* dimainkan oleh dua orang, yang berperan sebagai kaki dan kepala Kuda. Jika ada dua *Burok*, maka ada empat orang yang menandu. Dalam *helaran* ini, *Burok* selalu ditampilkan sepasang. Dalam acara hajatan di masyarakat, *Burok* ini ditunggangi oleh anak yang akan dikhitan, dan diarak keliling kampung (Sugiarto *et al.*, 1997; Juliardi, 2013; Tresna, 2015; dan Masunah, 2018a).

Sekitar 20 seniman rombongan *Burok* dan pemusiknya berjalan dari luar area Sunyaragi, sampai masuk ke dalam area Sunyaragi. Sebelum tiba di pelataran pasanggrahan, setibanya di Sunyaragi, penari topeng yang mengikuti *helaran* tampil di atas panggung Sunyaragi, yang berada persis di depan pasanggrahan. Kemudian, semua rombongan menuju lokasi pasanggrahan. MC yang berbahasa

Jawa khas Cirebon itu menyampaikan ucapan selamat datang kepada rombongan dan para tamu yang hadir. MC menjelaskan pertunjukan yang akan disajikan berikutnya (Masunah, 2018a dan 2018b). Lihat gambar 3 dan gambar 4.

Setelah *helaran*, acara dilanjutkan dengan tampilan sajian kesenian di pesanggrahan Sunyaragi yang diawali dengan tampilan *Berokan*. Seni *Berokan* adalah sejenis topeng besar menyerupai binatang yang menakutkan dengan warna merah dan mata besar, mirip muka Singa. Topeng *Berokan* terbuat dari kayu dan dipegang oleh seorang pemain, mulutnya bisa digerakkan oleh kedua tangan pemain, dan badannya terbuat dari karung goni. Menurut informasi dalam laman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Yuli Adam Panji & Toto Amsar Suanda, dan sarjana lain, menulis bahwa sebagian masyarakat Cirebon dan Indramayu, *Berokan* itu dipercaya sebagai penolak bala atau untuk mengusir roh-roh jahat (Tosu, 2015; Panji & Suanda, 2018; dan Jayaningrat, 2019)

Atraksi *Berokan* ini dilakukan sambil duduk, hanya memainkan kepala *Berokan*, yang mengeluarkan bunyi “plak plok”; dan badan penari sedikit bergerak sambil menggerakkan ekor binatang *Berokan*. Lagu pengiring tarian berbahasa Jawa Cirebon, tidak ada nama lagu khusus untuk mengiringi *Berokan* ini. Atraksi berikutnya adalah berupa dialog antara pemain *Berokan* dengan *pesinden* (penyanyi), serta penonton. Dalam berbicara, pemain *Berokan* membunyikan alat tiup yang disebut *mpet*, sehingga suaranya tidak jelas. Oleh karena itu, *pesinden* yang menterjemahkan keinginan pemain *Berokan* ini, yang kerap minta *disawer* atau dikasih uang oleh penonton (Masunah, 2018c; Panji & Suanda, 2018; dan Jayaningrat, 2019). Lihat gambar 5.

Selanjutnya adalah tampilan tari Topeng *Klana*. Tarian ini merupakan salah satu tarian dari rumpun tari Topeng Cirebon. Timbul Haryatno (2014), dan sarjana lain, menjelaskan bahwa *topeng* dalam seni pertunjukan sering dikaitkan dengan ceritera Panji yang populer di Jawa Timur, sesudah zaman kerajaan Kediri



**Gambar 3:**  
“Dokumentasi: Tampilan Helaran Burok”  
(Sumber: Juju Masunah, 2018a)



**Gambar 4:**  
“Dokumentasi: Topeng Cirebon dan Burok  
di Panggung Sunyaragi”  
(Sumber: Juju Masunah, 2018b)



**Gambar 5:**  
“Dokumentasi: Berokan”  
(Sumber: Juju Masunah, 2018c)



pada abad ke-12 M (Masehi). Ceritera ini mengisahkan pertemuan antara Panji Inu Kertapati dengan Dewi Candrakirana. Topeng *Klana* merupakan salah satu tokoh Raja, yang menampilkan karakter topeng paling gagah, warna *kedok*-nya merah dan berkumis tebal. Di kepala *kedok* (penutup muka) topeng *Klana* menggunakan ukiran menyerupai mahkota Raja, dan kepalanya ditutup dengan *Sobrah* atau *Tekes*. *Klana* merupakan tokoh yang memiliki watak serakah dan angkara murka, mirip dengan Rahwana dalam ceritera Ramayana (Suanda, 2009; Haryatno, 2014:xviii; Tufailah, 2016; Khotijah, 2017; Martino, 2019; dan Rohmani & Nurasih, 2019). Lihat gambar 6.

Setelah Topeng *Klana*, penampilan dilanjutkan dengan Topeng *Beling*. Topeng *Beling* adalah jenis kesenian kreasi karya Elang Heri Komarahadi dari Keraton Kacrebongan pada tahun 1995. Tarian ini ditampilkan oleh seorang penari laki-laki dengan memakai penutup muka (*kedok*) tidak penuh, karena mulutnya kelihatan. Topeng ini bernama *Pentul*, kategori topeng untuk lawakan atau *bodoran*. Cara memakai *kedok Pentul* ini tidak digigit, seperti cara memakai Topeng *Klana*, tetapi menggunakan karet dan ditalikan ke belakang kepala. Penarinya memakai celana panjang dan baju *kampret* serta memakai *dodot*. Tarian ini sedikit mengandung majik, sehingga penari ketika tampil tidak sadarkan diri (Yuliyanti, 2013; Abidin, 2016; dan Alfian, 2017).

Sebelum tarian dimulai, pimpinan rombongan membakar *kemenyan* sambil membaca mantra dan meniupkan asap *kemenyan* ke penari. Penari duduk bersila dan berkonsentrasi, lalu penari dibuat tidak sadarkan diri agar penari dapat menginjak-injak pecahan kaca, yang dalam Bahasa Sunda disebut *beling*. Ketika penari sudah tidak sadar, musik pun berbunyi untuk mengiringi tarian, dan sang penari tampil menginjak kaca. Sese kali, pimpinan rombongan membetulkan pecahan kaca dan membunyikannya, sehingga penari mendekat dan menginjak kaca lagi. *Beling* juga berasal dari dua kata, yaitu *beli* (Bahasa



**Gambar 6:**  
"Dokumentasi: Topeng Klana Cirebon"  
(Sumber: Juju Masunah, 2018d)



**Gambar 7:**  
"Dokumentasi: Topeng Beling  
di Pasanggrahan Sunyaragi"  
(Sumber: Juju Masunah, 2018e)

Jawa khas Cirebon) artinya "tidak" dan *eling* artinya "sadar", maka kata *beling* memiliki arti tidak sadarkan diri. Arti lain dari *beling* adalah kaca atau pecahan kaca (Rosidi, 2010; Abidin, 2016; dan Alfian, 2017).<sup>3</sup> Lihat gambar 7.

Tampilan terakhir adalah *Sintren*. *Sintren* adalah sejenis tarian yang penarinya seorang perempuan yang bisa berdandan didalam kurungan ayam. Ciri khas tarian ini adalah bahwa penarinya memakai kacamata hitam dan ketika menari, penari tidak sadarkan diri. Seperti juga Topeng *Beling*, atraksi tari *Sintren* ini

<sup>3</sup>Lihat kembali, sebagai pembandingan, Wawancara dengan Responden A, yakni Inusi dan sering dipanggil Inu Kertapati, putra dari Dalang Topeng Sudjana Ardja dan sebagai pimpinan sanggar seni Panji Asmara, di Desa Slangit, Kecamatan Klagenan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 23 Juni 2018.

menggunakan majik dan mantera. Secara historis, *Sintren* dianggap sebagai tarian mistis, karena dalam pertunjukannya melalui pemanggilan ritual roh bidadari. Hal ini senada dengan penjelasan dari Dini Nurlaelasari, Nina Herlina & Kunto Sofianto (2017), dan sarjana lain, bahwa *Sintren* memiliki fungsi sakral (cf Lasmiyati, 2011; Agustine, 2014; Shafa, 2015; Aditama, 2016:59; dan Nurlaelasari, Herlina & Sofianto, 2017).

Namun demikian, dalam konteks pertunjukan kemasan seni wisata ini, unsur magis hanya ditunjukkan sebagai daya tarik saja. Adegan membakar kemenyan dan nyanyian memanggil *Sintren* tetap ditunjukkan sebagai bagian dari struktur seni pertunjukan. Sebuah teknik yang dilakukan oleh rombongan seni ini adalah mengikat penari *Sintren* yang masih berpakaian sehari-hari dengan tambang, sehingga sekujur tubuhnya tidak bisa bergerak. Penari *Sintren* tersebut, kemudian, dimasukkan kedalam kurungan ayam dan diberikan kotak yang berisi baju tarian. Selang beberapa saat, kurungan ayam dibuka dan penari *Sintren* sudah duduk bersimpuh, berbusana tari, dan memakai kaca mata hitam. Gerakannya spontan dan jika dikenai uang, maka penari *Sintren* akan tidak sadarkan diri, sehingga di belakang penari selalu ada yang menjaga untuk menegakkan agar penari bisa berdiri dan menari kembali. Akting penari *Sintren* dari setiap adegan didukung oleh hadirnya semacam *Pawang*, yang membacakan mantera, sehingga masih terasa ekspresi sakral dari pertunjukan *Sintren* tersebut (cf Aditama, 2016; Darmoko, 2018; dan Andri, 2019). Lihat gambar 8.

Jika diurut, sajian yang ditampilkan oleh sanggar seni Panji Asmara ini menampilkan rangkaian topeng dari topeng besar sampai dengan topeng kecil. Tradisi topeng ada kaitannya dengan kepercayaan *totemisme* (Soedarsono, 2012; Slamet & Budy, 2017; dan Syamsuddin, 2017). Tampaknya, di Cirebon telah terjadi sinkretisme kepercayaan pada masa lalu, yaitu percaya pada binatang *totem* dengan kepercayaan dalam agama Islam, sehingga kesenian



**Gambar 8:**  
“Dokumentasi: Pertunjukan Sintren”  
(Sumber: Juju Masunah, 2018f)

topeng ini kerap dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai ciptaan para Wali, penyebar agama Islam di Jawa (Ross, 2016; Sholihah, 2016; dan Nurhidayah, 2017).

Melalui sajian seni pertunjukan di Sunyaragi, Cirebon, yang dominan menampilkan topeng yang variatif, penonton akan mengalami sebuah suasana budaya Cirebon yang magis dan historis. Hal ini karena tampilan topeng-topeng yang memiliki sejarah sinkretisme kepercayaan dan disajikan dalam suasana magis yang menghibur. Melalui reproduksi sajian dari sanggar seni Panji Asmara, pertunjukan seni wisata menjadi variatif: jenis kesenian, atraktif, dan singkat waktunya. Bentuk mini sebuah konteks perayaan “hajatan khitanan” di masyarakat diawali dengan *helaran* dari luar pesanggrahan yang menampilkan seni *Burok*, kemudian penampilan tari-tarian sebagai atraksi hiburan yang disajikan dalam bentuk *medley* (Suanda, 2009; Juliardi, 2013; Wahyuningrum, 2013; Juwono, Ariyani & Wardiningsih, 2015; dan Barunawati & Paturusi, 2016).

*Analisis Cara Sajian Atraksi Seni Wisata di Pasanggrahan Sunyaragi Cirebon.* J. Maquet (1986), sebagaimana dikutip dalam R.M. Soedarsono (2003) dan sarjana lain, mengelompokkan bentuk kemasan “seni wisata” sebagai: *art by metamorphosis*, yakni seni yang telah mengalami perubahan bentuk; *art of acculturation*, yakni seni akulturasi; *pseudo-*

*traditional art*, yakni seni pseudo-tradisional; dan *popular tourist art*, yakni seni wisata populer (cf Maquet, 1986; Soedarsono, 2003; Wang, Xia & Chen, 2008; Kuswarsantyo, 2013; dan Hersapandi, 2017).

Membahas perubahan cara sajian pertunjukan yang dilakukan oleh sanggar seni Panji Asmara di Sunyaragi, Cirebon dapat dikategorikan pada konsep seni wisata sebagai *popular tourist art* (seni wisata populer), karena secara bentuk kesenian tidak berubah. Meskipun gagasan awal tema sajian yang diajukan peneliti kepada pimpinan sanggar seni sebenarnya terinspirasi dari sajian “seni wisata” di SAU (Saung Angklung Udjo) di Padasuka, Bandung, Jawa Barat (Soedarsono, 2003; Aziz, Kodir & Ernawati, 2018; dan Milyartini & Alwasilah, 2018).

Menurut Tati Narawati *et al.* (2009), dan sarjana lain, seni yang ditampilkan SAU di Bandung merupakan *art by metamorphosis*, yakni seni yang telah mengalami perubahan bentuk dari aslinya (Narawati *et al.*, 2009; Musthofa & Gunawijaya, 2017; Milyartini & Alwasilah, 2018). Manakala seni pertunjukan di pesanggrahan Sunyaragi, Cirebon, bentuk seninya tidak berubah, hanya cara sajian saja yang mengalami perubahan dengan cara dipersingkat waktunya. Namun demikian, baik sajian seni wisata oleh sanggar seni Panji Asmara di Cirebon maupun sajian seni SAU di Bandung, cara sajian seni wisata ditampilkan secara *medley* antara *repertoire*, dengan waktu yang dipersingkat (cf Narawati *et al.*, 2009; Barunawati & Paturusi, 2016; Musthofa & Gunawijaya, 2017; Milyartini & Alwasilah, 2018; dan Rohmani & Nurasih, 2019).

Cara sajian seni sebelum dilakukan pendampingan lebih menampilkan susunan tari-tarian saja, yang tidak memiliki tema tertentu. Namun, sesudah dilakukan pendampingan, sajian seni pertunjukan dari sanggar Panji Asmara memiliki tema dan karakteristik tertentu, yaitu variatif topeng yang ada di Cirebon. Penampilan topeng besar, yaitu *Burok* dan *Berokan*; penampilan topeng kecil, yaitu Topeng *Klana* dan Topeng *Beling*, serta penampilan *Sintren*

menunjukkan kekayaan potensi budaya lokal Cirebon dalam Seni Topeng (Masunah & Karwati, 2003; Tresna, 2015; Barunawati & Paturusi, 2016; Alfian, 2017; Nurlaelasari, Herlina & Sofianto, 2017; dan Rohmani & Nurasih, 2019).

R.M. Soedarsono (2012), ketika mengupas teori E.B. Tylor (1920) dalam bukunya *Primitive Culture*; dan teori J.G. Frazer (1994) dalam bukunya *The Golden Bough*, terkait hadirnya *Topeng* dalam kepercayaan *Totemisme*, menyatakan kepercayaan terhadap binatang pelindung. *Totemisme* ini dianggap sebagai kepercayaan paling tua. (cf Tylor, 1920; Frazer, 1994; Soedarsono, 2012; Slamet & Budy, 2017; dan Syamsuddin, 2017).

Dalam kaitannya dengan kepercayaan paling tua terhadap binatang pelindung di Cirebon adalah hadirnya *Berokan*, yaitu sosok binatang yang menyerupai muka singa. Pada masa lalu, *Berokan* ini berfungsi untuk mengusir wabah penyakit. Sinkretisme kepercayaan dapat diamati dalam ceritera rakyat yang dipercaya oleh masyarakat Islam di Cirebon terkait binatang *Burok* dan *Topeng* Cirebon. *Topeng* Cirebon telah dipercaya sebagai alat penyebar agama Islam pada zaman para Wali abad ke-15 M. Kini, kedua jenis topeng tersebut memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan dan hiburan. Maka, sajian seni wisata – setelah pendampingan ini – memiliki aspek sejarah, yang dapat memperkuat keberadaan destinasi cagar budaya Goa Sunyaragi di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia (Masunah & Karwati, 2003; Juliardi, 2013; Tresna, 2015; Panji & Suanda, 2018; dan Jayaningrat, 2019).

Dalam kajian *event*, yang dikemukakan oleh Donald Getz & Stephan J. Page (2016) dan sarjana lain, terdapat *event tourism*, yaitu kehadiran turis yang didorong oleh adanya *event*. Para pengkaji *event*, kemudian, mengklasifikasi *event tourism* pada adanya: *local*, *regional*, *periodic hallmark event*, dan *mega event* (Allen *et al.*, 2008; Zulkarnain, 2014; Getz & Page, 2016; Sa’ diya & Andriani, 2018; dan Simanjuntak, Fauzi & Irawan, 2018).

Jennifer Laing (2018), dan sarjana lain,

juga mengatakan bahwa festival dan *event tourism* merupakan wilayah penelitian pada masa depan. *Event* besar biasanya lebih menarik minat turis untuk datang, seperti *event* olah raga dan festival, dibandingkan dengan *event* lokal (Santosa, 2016; Laing, 2018; Simanjuntak, Fauzi & Irawan, 2018; Romadhan, 2019; dan Zulfajri, 2019). Atraksi pariwisata yang disajikan di pasanggrahan Sunyaragi merupakan *event tourism*, yang bersifat lokal dan dikembangkan untuk memperkuat destinasi wisata di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia (Nurhana, 2013; Nurhana, Kastolani & Sastrayuda, 2013; Jaelani, 2017; Aziz, Kodir & Ernawati, 2018; dan Mihardja & Rudianto, 2018).

Dalam pandangan Donald Getz & Stephan J. Page (2016), dan sarjana lain, *event* lokal ini sangat rendah dari tuntutan turis atau wisatawan, berbeda dengan *event-event* yang besar. Hal ini terbukti bahwa baik turis Nusantara maupun mancanegara yang datang ke Sunyaragi, tujuan utamanya bukan untuk menonton *event*, tetapi ingin mengunjungi Goa Sunyaragi di Cirebon. Padahal, kemasan “seni wisata” dengan menampilkan variasi topeng merupakan bagian dari wisata budaya dan sejarah, karena dengan mengapresiasi seni topeng, kita akan belajar mengenai perkembangan kepercayaan masyarakat di Cirebon (cf Nurhana, Kastolani & Sastrayuda, 2013; Getz & Page, 2016; Jaelani, 2017; Aziz, Kodir & Ernawati, 2018; dan Sa’diya & Andriani, 2018).

Seni pertunjukan merupakan sub-sektor industri kreatif, yang masih sedikit kontribusinya kepada PDB (Pendapatan Domestik Bruto) secara nasional. Meskipun demikian, pemanfaatan seni pertunjukan lokal dalam *event* pariwisata mempunyai peran dalam pelestarian budaya. Jika tontonan ini belum menjadi tujuan utama turis untuk hadir ke Sunyaragi, maka sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki program seni dapat menjadi sasaran penontonnya. Diharapkan dengan hadirnya siswa sekolah dan mahasiswa ke Goa Sunyaragi dan menonton seni pertunjukan di pasanggrahan Sunyaragi

akan meningkatkan nilai tambah secara ekonomi bagi sanggar seni dan grup kesenian lainnya dalam menghidupkan kembali seni budaya lokal (Nurhana, Kastolani & Sastrayuda, 2013; KPEK RI, 2014; Jaelani, 2017; Suparmin *et al.*, 2017; dan Aziz, Kodir & Ernawati, 2018).

Para seniman Cirebon mengharapkan adanya kunjungan generasi muda, seperti yang dikatakan oleh pimpinan sanggar seni Panji Asmara, sebagai berikut:

[...] saya senang sekali ada apresiator dari Mahasiswa Pendidikan Seni Tari dari UPI [Universitas Pendidikan Indonesia] di Bandung, yang sudah mengunjungi pertunjukan ini. Harapan saya, mudah-mudahan seluruh anak-anak muda tidak hanya mengenal tari modern dan malu belajar tari tradisi, khususnya tari tradisi Cirebon yang banyak dilupakan, tetapi harus belajar juga tari-tarian tradisi, karena itulah yang bisa menjaga seni tari tradisional, khususnya dari Cirebon.<sup>4</sup>

Hadirnya Mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), setiap tahun, ke destinasi wisata Sunyaragi dan menonton seni pertunjukan memiliki manfaat bagi seniman Cirebon; dan bagi mahasiswa itu sendiri untuk dapat mengalami langsung kesenian tradisional, yang dipentaskan dalam konteks budayanya (cf Barunawati & Paturusi, 2016; Masunah, 2016 dan 2018a-2018f; dan Hardianto, 2017).

## KESIMPULAN

Pemanfaatan potensi budaya lokal di Cirebon, yang dilakukan oleh sanggar seni Panji Asmara, disusun dalam cara sajian *medley*, yaitu topeng besar seperti *Burok* dan *Berokan* sampai topeng kecil seperti *Topeng Klana*, *Topeng Beling*, dan *Sintren*, telah memberi nilai tambah secara sosial, budaya, dan ekonomi. Tema sajian seni dalam konteks “hajatan khitanan” di masyarakat menggambarkan salah satu budaya Cirebon yang dibawa ke pasanggrahan Sunyaragi setiap bulan, sebagai *event* lokal untuk menambah daya tarik atraksi pariwisata di

<sup>4</sup>Wawancara dengan Responden A, yakni Inusi dan sering dipanggil Inu Kertapati, putra dari Dalang Topeng Sudjana Ardja dan sebagai pimpinan sanggar seni Panji Asmara, di Desa Slangit, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 26 Juni 2018.

destinasi wisata budaya dan sejarah di Goa Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia.

Dalam konteks ini, pengunjung Goa Sunyaragi dan penonton pertunjukan mendapat pengalaman dan pengetahuan tentang artefak budaya warisan leluhur Cirebon, baik benda yang *tangible* maupun *intangible*. Jejak-jejak peninggalan leluhur bukan hanya didapatkan informasinya dari media, tetapi langsung berhadapan dengan objeknya. Penjelajahan dunia realitas, tentunya, memberikan dampak signifikan terhadap apresiasi dan melatih kepekaan terhadap budaya masyarakat.

Reproduksi karya ini cukup mahal, karena bertambahnya *repertoar* tarian, jumlah pemain, dan grup yang terlibat; sedangkan sajian yang biasa dipentaskan sebelum hadirnya peneliti, hanya mengoptimalkan tari-tarian dari satu sanggar seni Panji Asmara saja. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar sanggar seni Panji Asmara, yang biasa mementaskan tema "hajatan khitanan" – sebagai hasil pendampingan dan mendapat dukungan pendanaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon – perlu melakukan promosi *event* lokal ini sebagai tujuan kunjungan wisata.

Direkomendasikan pula, bagi penelitian selanjutnya, untuk mengetahui respon wisatawan terhadap paket seni wisata hasil pendampingan ini, yang menampilkan variasi seni pertunjukan topeng di Cirebon.<sup>5</sup>

## Referensi

- Abdullah, Irwan. (2006). *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Rahmat. (2016). "Tari Topeng Beling" dalam *Kesenian & Kebudayaan Cirebon*, pada 27 Januari. Tersedia secara online juga di: <http://keseniandankebudayaancirebon.blogspot.com/>

<sup>5</sup>*Pernyataan*: Kami, yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keseluruhan isi artikel ini adalah hasil karya kami bertiga. Artikel ini juga terbebas dari segala tindakan plagiarisme, serta belum pernah dikirimkan, direviu, dan diterbitkan dalam media publikasi manapun, baik publikasi cetak maupun elektronik. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

- [com/2016/01/tari-topeng-beling.html](http://com/2016/01/tari-topeng-beling.html) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 November 2019].
- Aditama, Luthfi Deska. (2016). "Kesenian Sintren sebagai Kearifan Lokal: Ditinjau dari Metafisika Anton Bakker" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.21, No.1 [April], hlm.57-72.
- Agustine, Berliyana. (2014). "Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: FPDS UPI [Fakultas Pendidikan Desain dan Kesenian, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Alfian, Moh. (2017). "Tari Topeng Beling" dalam *Cirebon Media*, pada 16 Oktober. Tersedia secara online juga di: <https://www.cirebonmedia.com/berita-cirebon/2017/10/16/tari-topeng-beling/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 November 2019].
- Allen, J. et al. (2008). *Festival & Special Event Management*. USA [United States of America]: Wiley and Milton, 4<sup>th</sup> edition.
- Andri, Laura R.M. (2019). "Sintren dan Perkembangannya: Studi Kasus Tari Sintren Santri Sanggar Windu Ajibudaya Kaso Tengah, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah" dalam *NUSA*, Vol.14, No.1 [Februari], hlm.104-114.
- ANRI [Arsip Nasional Republik Indonesia]. (2014). *Citra Kabupaten Cirebon dalam Arsip*. Jakarta: Penerbit ANRI.
- Aziz, Abdul, Faquiddin Abdul Kodir & Ernawati. (2018). "Pengelolaan Taman Wisata Goa Sunyaragi: Dampak Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat" dalam *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, Vol.3, No.1. Tersedia secara online juga di: <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/al-mustashfa/article/view/2943> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Baequiniyyah, Siti. (2016/2017). "Bentuk Koreografi Tayub Encling di Subang, Jawa Barat dalam Acara Hajatan Khitanan". *Tugas Akhir Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI [Institut Seni Indonesia] Yogyakarta. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.isi.ac.id/2909/1/BAB%20I.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Barunawati, Altri Tiyyar & Syamsul Alam Paturusi. (2016). "Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Desa Slangit, Cirebon, Jawa Barat" dalam *JUMPA*, Vol.2, No.2 [Januari], hlm.95-110.
- Cresswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative & Quantitative and Mixed Methods Approach*. London: Sage Publications.
- Darmoko, Puji Dwi. (2018). "Kesenian Sintren dalam Tarikan Tradisi dan Modernitas". Tersedia secara online di: <https://media.neliti.com/media/publications/195088-ID-kesenian-sintren-dalam-tarikan-tradisi-d.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Desember 2019].
- Dinillah, Mukhlis. (2019). "Cirebon Diproyeksikan Jadi Destinasi Wisata Budaya dan Sejarah".

- Tersedia secara online di: <https://travel.detik.com/travel-news/d-4746928/cirebon-diproeksikan-jadi-destinasi-wisata-budaya-dan-sejarah> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 30 Oktober 2019].
- Fadila, Dena, Yusuf Suryana & Rosarina Giyartini. (2019). "Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Tari Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari" dalam *IJPE: Indonesian Journal of Primary Education*, Vol.3, No.1, hlm.9-19.
- Frazer, J.G. (1994). *The Golden Bough*. London and New York: Oxford University Press.
- Getz, Donald & Stephan J. Page. (2016). "Progress in Tourism Management and Prospects for Event Tourism Research" in *Tourist Management*, Volume 52, pp.593-631. Available online also at: <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007> [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: October 30, 2019].
- Hafid, Abdul. (2017). "Peranan Lembaga Seni Budaya dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan" dalam *INDONESIANA: Patform Kebudayaan*, pada 19 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/peranan-lembaga-seni-budaya> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Hardianto, Florentinus Nugro. (2017). "Pentingnya Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Nasional" dalam *Prosiding Seminar Nasional Sistem Informasi*. Malang: Fakultas Teknologi Informasi UNMER [Universitas Merdeka]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/127701513.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2019].
- Haryatno, Timbul. (2014). "Topeng dan Seni Pertunjukan" dalam Wisnu Kisawa *et al.* [eds]. *Topeng Panji Mengajak kepada yang Tersembunyi*. Surakarta: Penerbit Balai Sudjatmiko.
- Herliani, Lelli. (1985). "Tinjauan Deskriptif tentang Koreografi Tari Gandamanah". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: ASTI [Akademi Seni Tari Indonesia] Bandung.
- Hersapandi. (2017). "Sendratari Rara Jonggrang dalam Perspektif Koreografis dan Pariwisata" dalam *PANGGUNG: Jurnal Seni & Budaya*, Vol.27, No.2 [Juni], hlm.177-186. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/298436-sendratari-rara-jonggrang-dalam-perspektif-e1156980.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Desember 2019].
- Hidayani, Nur Indah & Restu Lanjari. (2019). "Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon" dalam *JST: Jurnal Seni Tari*, Volume 8(1), hlm.21-30.
- Intani, Ria T. (2019). "Generasi Muda dan Seni Tradisi: Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung" dalam *JPKS: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol.4, No.1 [April], hlm.55-73.
- Irhandayaningsih, Ana. (2018). "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing, Tembalang" dalam *ANUVA*, Volume 2(1), hlm.19-27.
- Jaelani, Aan. (2017). "Event and Festival in Cirebon: Review of Shariah Marketing Mix" in *MPRA [Munich Personal RePEc Archive] Paper*, No.77862 [March]. Available online also at: [https://mpra.ub.uni-muenchen.de/77862/1/MPRA\\_paper\\_77862.pdf](https://mpra.ub.uni-muenchen.de/77862/1/MPRA_paper_77862.pdf) [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: November 3, 2019].
- Jaeni & Lalan Ramlan. (2018). "Seni Tradisi sebagai Sumber Belajar dan Pengembangannya dalam Perspektif Komunikasi Seni" dalam Neneng Yanti K. Lahpan & Sri Rustiyanti [eds]. *Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press, hlm.347-356.
- Jayaningrat, Muhamad. (2019). "Seni Berokan" dalam *Filosofi Seni Budaya Jawa Barat*, pada 8 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://filosofisenibudaya.blogspot.com/2019/06/kesenian-berokan.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Januari 2020].
- Jazuli, M. (2001). "Kritik Seni Pertunjukan" dalam *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol.2 No.2 [Mei-Agustus], hlm.78-88.
- Juliardi, M. Ricky. (2013). "Apresiasi Masyarakat terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan, Kabupaten Brebes". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik FBS UNNES [Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang]. Tersedia secara online juga di: <https://lib.unnes.ac.id/19592/1/2503407015.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 November 2019].
- Juwono, Sudarmawan, Dwi Ariyani & Sitti Wardiningsih. (2015). "Falsafah Tasawuf Islam dalam Arsitektur Taman Sunyaragi" dalam *NALARs: Jurnal Arsitektur*, Vol.14, No.1 [Januari], hlm.29-38.
- Khotijah, Siti. (2017). "Tari Topeng Klana Gaya Mama Carpan di Sanggar Seni Asem Gede, Desa Muntur, Kabupaten Indramayu". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: FPDS UPI [Fakultas Pendidikan Desain dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia].
- KPEK RI [Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia]. (2014). *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia menuju 2025*. Jakarta: Penerbit KPEK RI.
- Kurnia, Ganjar. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat.
- Kuswarsantyo. (2013). "Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi, dan Perkembangannya (1986-2013)". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001802/penelitian/laporan-penelitian-jathilan.pdf> [diakses di Bandung, Jawa

- Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Lahpan, Neneng Yanti K. & Sri Rustiyanti [eds]. (2018). *Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0*. Bandung: Sunan Ambu STSI [Sekolah Tinggi Seni Indonesia] Press.
- Laing, Jennifer. (2018). "Festival and Event Tourism Research: Current and Future Perspectives" in *Tourism Management Perspectives*, Volume 25, pp.165-168. Available online also at: <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.024> accessed in Bandung, West Java, Indonesia: October 30, 2019].
- Lasmiyati. (2011). "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX" dalam *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.3, No.3 [September], hlm.472-487. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/292034-sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan-tar-2125ffb6.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 November 2019].
- Mahfudzoh, Arifah. (2018). "Hubungan Perdagangan Cirebon dan Sunda Kalapa Abad XVI: Suatu Studi Sejarah Ekonomi". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38091/1/ARIFAH%20MAHFUDZOH-FAH.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Maquet, J. (1986). *The Aesthetic Experience: An Anthropologist Looks at the Visual Arts*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Mardana, Bayu Dwi. (2003). "Taman Sari Gua Sunyaragi: Melacak Jejak Kejayaan Arsitektur Masa Islam" dalam surat kabar *Sinar Harapan*.
- Mariana, Hotria. (2019). "Warisan Benda Purbakala Bikin Cirebon Berpotensi Jadi Kota Wisata Sejarah" dalam *Kompas.Com*, pada 15 Oktober. Tersedia secara online juga di: <https://regional.kompas.com/read/2019/10/15/13240771/warisan-benda-purbakala-bikin-cirebon-berpotensi-jadi-kota-wisata-sejarah> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].
- Marshall, C. & G. Ronsman. (2014). *Designing Qualitative Research*. New York: Sage Publication.
- Martino, Tio. (2019). "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FBS UNNES [Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang]. Tersedia secara online juga di: [https://lib.unnes.ac.id/35283/1/2501415138\\_Optimized.pdf](https://lib.unnes.ac.id/35283/1/2501415138_Optimized.pdf) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].
- Ma'sum, Agus, Sodik Kirono & Handaru. (2019). "Rancang Bangun Aplikasi e-Culture Topeng Cirebon dengan Augmented Reality Berbasis Android" dalam *Information Technology Journal (INTECH) of UMUS*, Vol.1, No.1 [Mei], hlm.66-78. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/293446-rancang-bangun-aplikasi-e-culture-topeng-8e28af24.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].
- Masunah, Juju & Uus Karwati. (2003). *Topeng Cirebon*. Bandung: Penerbit P4ST UPI.
- Masunah, Juju. (2016). "Dokumentasi: Mahasiswa Departemen Pendidikan Tari FPDS UPI (Fakultas Pendidikan Desain dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia) di Goa Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Masunah, Juju. (2017). "Dokumentasi: Tari Wayang Ganda Manah". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Masunah, Juju. (2018a). "Dokumentasi: Tampilan Helaran Burok". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Masunah, Juju. (2018b). "Dokumentasi: Topeng Cirebon dan Burok di Panggung Sunyaragi". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Masunah, Juju. (2018c). "Dokumentasi: Berokan". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Masunah, Juju. (2018d). "Dokumentasi: Topeng Klana Cirebon". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Masunah, Juju. (2018e). "Dokumentasi: Topeng Beling di Pasanggrahan Sunyaragi". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Masunah, Juju. (2018f). "Dokumentasi: Pertunjukan Sintren". *Laporan Kegiatan Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Mihardja, E.J. & D. Rudianto. (2018). "Persepsi Pemangku Kepentingan mengenai Potensi Pariwisata sebagai Pemerekan Kota Cirebon" dalam *Journal Communication Spectrum*, Volume 8(1), hlm.56-71. Tersedia secara online juga di: <http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v8i1.1812> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Milyartini, Rita & A. Chaedar Alwasilah. (2018). "Saung Angklung Udjo: Sebuah Model Transformasi Nilai Budaya melalui Pembinaan Seni untuk Membangun Ketahanan Budaya". Tersedia secara online di: [http://file.upi.edu/Direktori/FPD/JUR.\\_PEND.\\_SENI\\_MUSIK](http://file.upi.edu/Direktori/FPD/JUR._PEND._SENI_MUSIK) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Desember 2019].
- Monariyanti, Nelvi. (2015). "Seni Pertunjukan sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kecamatan Karimun, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau" dalam *JOM FISIP*, Vol.2, No.1 [Februari], hlm.1-14.
- Musthofa, Budiman Mahmud & Jajang Gunawijaya. (2017). "Saung Angklung Udjo: Invensi Tradisi Lokal yang Mendunia" dalam *Antropologi Indonesia*, Volume 2, hlm.136-149.
- Narawati, Tati et al. (2009). "Seni Wisata: Kemasan Industri Kreatif di Jawa Barat". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bandung: LPPM UPI [Lemba

- Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Nugraha, Ahmad Fajar. (2017). "Pola Komunikasi Pemangku Jabatan Keraton Kasepuhan dengan Pejabat Pemerintah Kota Cirebon". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah.
- Nurhana, Dini. (2013). "Pengembangan Tamansari Gua Sunyaragi sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Cirebon". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: FPIPS UPI [Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Nurhana, Dini, Wanjat Kastolani & Gumelar S. Sastrayuda. (2013). "Pengembangan Tamansari Gua Sunyaragi sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Cirebon" dalam *Antologi Manajemen Resort & Leisure*, Vol.1, No.2 [Juni]. Tersedia secara online juga di: <https://www.facebook.com/notes/gunung-jati-cirebon/pengembangan-tamansari-gua-sunyaragi-sebagai-daya-tarik-wisata-budaya-di-kota-ci/10152223947333190/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2019].
- Nurhidayah, Yayah. (2017). "Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah" dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.11, No.1, hlm.21-32.
- Nurlaelasari, Dini, Nina Herlina & Kunto Sofianto. (2017). "Seni Pertunjukan *Sintren* di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis" dalam *PANGGUNG: Jurnal Seni & Budaya*, Volume 27(1), Maret, hlm.15-25.
- Pamungkas, Indra Galih, Siti Aesijah & Sunarto. (2018). "Burok Prasasti di Desa Bojongsari, Kecamatan Losari, Brebes: Kajian Fungsi dan Nilai Sosial" dalam *JSM: Jurnal Seni Musik*, Volume 7(1). Tersedia secara online juga di: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 30 Oktober 2019].
- Panji, Yuli Adam & Toto Amsar Suanda. (2018). "Berokan atau Bengberokan". Tersedia secara online di: <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/ensiklo-det.php?id=16&lang=id> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 30 Oktober 2019].
- Paramarini, Fransiska W.S. & Kamal A. Arief. (2019). "Wadanan as an Architectural Element in Gua Sunyaragi Water Park, Cirebon" in *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Vol.03, No.01 [Januari], hlm.50-71.
- Prabowo, Agung Dwi. (2020). "Aktualisasi Hak Asasi Budaya dalam Perlindungan Hukum dan Pelestarian Kekayaan Intelektual Komunal Dikaitkan dengan Upaya Pemajuan Kebudayaan: Studi Kasus Ekspresi Budaya Tradisional Masyarakat Jawa Timur". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: PPs FH UGM [Program Pascasarjana Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada]. Tersedia secara online juga di: <https://www.academia.edu/41929283/>
- AKTUALISASI HAK ASASI BUDAYA DALAM PELINDUNGAN HUKUM [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 11 Maret 2020].
- Prodjo, Wahyu Adityo. (2015). "Menjelajahi Kompleks Goa di Cirebon: Goa Semedi hingga Bermuka Barongsai" dalam *Kompas.Com*, pada 7 Juli. Tersedia secara online juga di: <https://travel.kompas.com/read/2015/07/07/141300227/Menjelajahi.Kompleks.Gua.di.Cirebon.Gua.Semedi.Hingga.Bermuka.Barongsai> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Purnama, Yuzar. (2015). "Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi" dalam *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.7, No.3, pp.461-476.
- Putra, Bintang Hanggoro. (2012). "Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang" dalam *HARMONIA*, Volume 12, No. 2 / Desember 2012, hlm.167-172. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/64924-ID-pengembangan-model-konservasi-kesenian-l.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara" dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.11, No.1 [Maret], hlm.35-40. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/105145-ID-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kualit.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Ramdhany, Mohamad. (2016). "Tradisi Lokal Keagamaan di Bumi Cirebon". Tersedia secara online di: <https://www.nu.or.id/post/read/71101/tradisi-lokal-keagamaan-di-bumi-cirebon> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Rohmani, Kiki & Nunung Nurasih. (2019). "Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit: Konsep Gubahan Penyajian Tari" dalam *MAKALANGAN*, Vol.6, No.1 [Juni], hlm.72-79.
- Rojabi, Afdan. (2019). "Teknik Wawancara (Research Methodology)". Tersedia secara online di: <https://medium.com/@afdanrojabi/teknik-wawancara-research-methodology> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Romadhan, Mohammad Insan. (2019). "Festival sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Budaya di Sumenep" dalam *Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, Vol.1, No.1 [September], hlm.1-10.
- Rosidi, Ajip. (2010). "Bahasa Cirebon dan Bahasa Indramayu" dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* di Bandung.
- Ross, Laurie Margot. (2016). *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, and Meaning along Java's Islamic Northwest Coast*. Leiden: Brill.
- Rudi. (2019). "Gua Sunyaragi: Taman Menyepi yang Kini Ramai Pengunjung". Tersedia secara online di: <https://www.nativeindonesia.com/gua-sunyaragi/> [diakses di Bandung, Jawa Barat,



- Indonesia: 17 Januari 2020].
- Rusliana, Iyus. (2016). "Wayang dalam Tari Sunda Gaya Priangan" dalam *PANGGUNG: Jurnal Seni & Budaya*, Vol.26, No.2 [Juni], hlm.151-165.
- Rusydi, Ibnu. (2014). "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon" dalam *Intizar*, Vol.20, No.2, hlm.327-348.
- Sa'diya, Lailatus & Nurita Andriani. (2018). "Peran City Branding dan Event Pariwisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan" dalam *Kompetensi*, Vol 12, No 2, Oktober 2018, hlm.258-265.
- Sandi, Noviea Varahdilah. (2018). "Penerapan Model Project Based Learning melalui Pembelajaran Drama dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol.3, No.1 [April], hlm.14-30.
- Santosa. (2016). "Eksistensi Festival of Lights as a Tourism Icon Sleman Housing" dalam *Jurnal Media Wisata*, Vol.14, No.1 [Mei], hlm.271-286.
- Saputra, Heldi. (2016). "Dampak Pelaksanaan Event Internasional Sail Indonesia terhadap Perkembangan Wisata Bahari Indonesia" dalam *JOM FISIP*, Vol.3, No.2 [Oktober], hlm.1-17. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/125112-ID-none.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Sari, Ayu Mustika. (2016). "Peran Masyarakat terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: FBS UNNES [Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang].
- Sari, Diana & Mulyono Yalia. (2019). "Implementasi Kebijakan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi untuk Pengembangan Kepariwisata di Kota Cirebon" dalam *JURNAL PIKOM: Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, Vol.20, No.1 [Juni], hlm.13-28.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiawan, Ikwan. (2017). "Pemajuan Kebudayaan: Membandingkan Cara Negara dan Rakyat" dalam *Mata Timoer Institute*, pada 29 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://matatimoer.or.id/2017/08/29/pemajuan-kebudayaan-membandingkan-cara-negara-dan-rakyat/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Setneg RI.
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (2019). *Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 dan Nomor 40 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan*. Jakarta: Setneg RI.
- Shafa, Faela. (2015). "Sintren: Tarian Penuh Mistis di Cirebon". Tersedia secara online di: <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-2877323/sintren-tarian-penuh-mistis-di-cirebon> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 November 2019].
- Sholihah, Ghina Amaliyah. (2016). "Ritus Penari Topeng Cirebon dalam Membangun Identitas Sosial". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Kalijaga. Tersedia secara online juga di: [http://digilib.uin-suka.ac.id/22022/1/12540008\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/22022/1/12540008_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Desember 2019].
- Simanjuntak, Daniel Fransiscus, Achmad Dh Fauzi & Ari Irawan. (2018). "Pengaruh Event Pariwisata terhadap Keputusan Berkunjung: Survei pada Wisatawan Domestik yang Berkunjung ke Event Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi" dalam *JAB: Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.61, No.3 [Agustus], hlm.144-153.
- Slamet & Elinta Budy. (2017). "Kedudukan Tari Macanan dalam Masyarakat Blora" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol.2, No.2 [Oktober], hlm.149-164.
- Soedarsono, R.M. (1984). *Kritik Tari*. Yogyakarta: Penerbit Lagaligo.
- Soedarsono, R.M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Ditjendikti Depdikbud RI [Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Soedarsono, R.M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Penerbit MSPI [Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia].
- Soedarsono, R.M. (2003). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit MSPI [Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia].
- Soedarsono, R.M. (2012). "Topeng dan Totemisme" dalam Juju Masunah & Tati Narawati [eds]. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Penerbit P4ST UPI, edisi kedua.
- Stoecker, Randy. (2005). *Research Methods for Community Change*. California: Sage Publication.
- Suanda, Toto Amsar. (2009). *Tari Topeng Cirebon*. Bandung: Jurusan Tari STSI [Sekolah Tinggi Seni Indonesia] Bandung.
- Suandani, Ine. (2014). "Project Based Learning dalam Pembelajaran Seni Tari untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Sukabumi". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPs UPI [Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Sucipto, Toto. (2010). "Eksistensi Keraton di Cirebon: Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-keraton di Cirebon" dalam *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.2, No.3 [September], hlm.472-489. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/292023-eksistensi-keraton-di-cirebon-kajian-per-4a2d044c.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 24 November 2019].
- Sugiarso, A. et al. (1997). *Deskripsi Kesenian Burok*. Semarang: Penerbit Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].

- Sulistiyami, Ibtisamah Hidayatullah. (2017). "Tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing, Desa Purbawinangun, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: FPDS UPI [Fakultas Pendidikan Desain dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Sumiati, Lilis. (2012). "Tari Wayang Karakter Ladak" dalam *PANGGUNG: Jurnal Seni & Budaya*, Vol.22, No.1 [Januari-Maret], hlm.52-66.
- Sunardjo, Unang. (1996). *Masa Kejayaan Kerajaan Cirenon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*. Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Suparmin et al. (2017) "Eksplorasi Sub-sub Sektor Industri Kreatif di Pusat-pusat Keramaian Kabupaten Kulon Progo". *Makalah untuk Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, hlm.712-720.
- Susilo, Dimas Rachmat, Didin Saripudin & Syarif Moeis. (2018). "Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi" dalam *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol.7, No.1, hlm.53-66.
- Syamsuddin, Muh. (2017). "Totemisme dan Pergeserannya: Studi terhadap Tradisi Lokal di Sengang Mandong, Klaten, Jawa Tengah" dalam *Religi*, Vol.1, No.1, hlm.96-116.
- Tosu, Mas. (2015). "Kesenian Berokan Indramayu dan Sejarahnya: Indramayu Traditional Culture". Tersedia secara online di: <https://www.tosupedia.com/2015/09/kesenian-berokan-indramayu-dan-sejarahnya.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Tresna, Fifi Dwi. (2015). "Model Pembelajaran Seni Burok bagi Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)" dalam *Tunas Siliwangi*, Vol.1, No.1 [Oktober], hlm.82-91.
- Triguno, Dody. (2018). "Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Yayasan Keraton Kasepuhan dan Yayasan Festival Islam Internasional dalam Mendukung Brand Destinasi Wisata Halal Cirebon". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII [Universitas Islam Indonesia]. Tersedia secara online juga di: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7292/SKRIPSI%20DODY%20TRIGUNO%2014321133.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Tufailah, Upi Qhurotul. (2016). "Teknik Memainkan Topeng dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi dan Variasi Gerak dalam Tari Topeng Klana Cirebon di Sanggar Mimi Rasinah, Kabupaten Indramayu". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <https://eprints.uny.ac.id/32615/1/BURNING.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Taylor, E.B. (1920). *Primitive Culture*, Volumes 1 & 2. London: John Murray, firstly published 1871.
- "Video: Sudjana Ardja, Maestro Topeng Cirebon Gaya Slangit" dalam *Gunug Jati Cirebon*, pada 12 Februari 2013. Tersedia secara online juga di: <http://gunung-jati.blogspot.com/2013/02/sujana-arja-maestro-topeng-cirebon-gaya.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019];
- Wahidin, Dede. (2006). *Potensi Seni Cirebon*. Cirebon: Penerbit Disbudpar [Dinas Kebudayaan dan Pariwisata] Cirebon.
- Wahyuni, Noor. (2014). "In-Depth Interview: Wawancara Mendalam". Tersedia secara online di: <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Wahyuningrum, Bernadeta Ajeng. (2013). "Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <https://eprints.uny.ac.id/27759/1/Bernadeta%20Ajeng%20Wahyuningrum%2009209241041.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Wajdi, Fathullah. (2017). "Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volu.17, No.1 [April], hlm.81-97.
- Wang, Yi, Zancai Xia & Wei Chen. (2008). "Aesthetic Values in Sustainable Tourism Development: A Case Study in Zhangjiajie National Park of Wuling Yuan, China" in *Journal of China Tourism Research*, Volume 4, pp.205-218. Available online also at: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19388160802313837> [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: December 3, 2019].
- Wawancara dengan Responden A, yakni Inusi dan sering dipanggil Inu Kertapati, putra dari Dalang Topeng Sudjana Ardja dan sebagai pimpinan sanggar seni Panji Asmara, di Desa Slangit, Kecamatan Klagenan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 23 Juni 2018 dan 26 Juni 2018.
- Wawancara dengan Responden B, yakni Jajat, seorang *Abdi Dalem* Keraton Kasepuhan dan Pengelola Goa Sunyaragi, di Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 26 Juni 2018.
- Widiawaty, M.A. & G.P. Pramulatsih. (2019). "Jaringan Transportasi dan Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kota Cirebon". Tersedia secara online di: [https://www.researchgate.net/publication/330656645\\_Jaringan\\_Transportasi\\_dan\\_Pengembangan\\_Destinas\\_Pariwisata\\_di\\_Kota\\_Cirebon](https://www.researchgate.net/publication/330656645_Jaringan_Transportasi_dan_Pengembangan_Destinas_Pariwisata_di_Kota_Cirebon) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2020].
- Wiyono. (2009). "Pertunjukan Tayub dalam Tradisi Saparan di Desa Tegalrejo, Kota Salatiga". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: FBS UNNES [Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang]. Tersedia secara online juga

- di: <https://lib.unnes.ac.id/1277/1/4848.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Yulianto. (2015). "Kreasi Seni sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Padepokan Bagong Kussudiardja Yogyakarta" dalam *Jurnal Media Wisata*, Volume 13, Nomor 1, Mei 2015, hlm.252-266. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/152944-ID-kreasi-seni-sebagai-daya-tarik-wisata-bu.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Yuliyanti, Riny. (2013). "Tari Topeng Barong di Sanggar Seni Pandan Kompleks Keraton Kacirebonan, Kota Cirebon". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: FPDS UPI [Fakultas Pendidikan Desain dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Zulfajri, T. (2019). "Pengembangan Festival sebagai Daya Tarik Pariwisata: Studi Kasus pada Pekan Kebudayaan Aceh". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Magister Tata Kelola Seni PPs ISI [Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia] Yogyakarta. Terdapat secara online juga di: <http://digilib.isi.ac.id/4150/7/Naskah%20Publikasi.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2019].
- Zulkarnain, Arif. (2014). "Pengaruh *Event Service Quality*, *Event Cost*, dan *Event Convenience* terhadap *Event Venue Satisfaction* di Jakarta Convention Centre" dalam *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, Vol.7, No.2, hlm.157-176. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/52518-ID-pengaruh-event-service-quality-event-cos.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2019].



**Pertunjukan Seni di Goa Sunyaragi**  
(Sumber: <http://www.gragepolitan.com>, 2/3/2020)

Melalui sajian seni pertunjukan di Goa Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, yang dominan menampilkan seni topeng yang variatif, penonton akan mengalami sebuah suasana budaya Cirebon yang magis dan historis. Hal ini karena tampilan seni topeng-topeng yang memiliki sejarah sinkretisme kepercayaan dan disajikan dalam suasana magis yang menghibur. Melalui reproduksi sajian dari sanggar seni Panji Asmara, pertunjukan seni wisata menjadi variatif: jenis kesenian, atraktif, dan singkat waktunya.